seri penyuluhan 4

**pedoman
ejaan
bahasa
bali
yang
disempurnakan**

115 2

D

pembinaan dan pengembangan bahasa

177

**PEDOMAN
EJAJAN BAHASA BALI
YANG DISEMPURNAKAN**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 1977

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	1053
R	29-7-92
499.261-115-2	
PED	
P	

Edisi ini dicetak dengan bantuan
PROYEK PENGEMBANGAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PRAKATA	5
II. KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYA- AN REPUBLIK INDONESIA	7
III. PEDOMAN EJAAN BAHASA BALI YANG DISEMPUR- NAKAN	9

121 1710

THE UNIVERSITY OF MICHIGAN LIBRARY
ANN ARBOR, MICHIGAN
PROPERTY OF THE UNIVERSITY OF MICHIGAN
LIBRARY

1910

P R A K A T A

Bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi negara, sesuai dengan bunyi Penjelasan Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945. Sejalan dengan itu bahasa daerah perlu dipelihara dan dikembangkan; dan salah satu usaha yang dapat dijalankan ialah penataan kembali ejaan bahasa daerah — dalam hal ini bahasa Bali, Jawa, dan Sunda.

Penyempurnaan ejaan bahasa Indonesia pada tahun 1972 telah mendorong masyarakat untuk menyesuaikan ejaan bahasa Bali, Jawa, dan Sunda dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Pada tanggal 20 — 23 November 1972 di Bandung, Balai Pendidikan Guru bekerja sama dengan Lembaga Bahasa Nasional mengadakan Loka Karya Ejaan Bahasa Sunda. Menyusul di Denpasar, pada tanggal 12 — 13 Januari 1973 Lembaga Bahasa Nasional Cabang Singaraja bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Udayana mengadakan Loka Karya Penyesuaian Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin ke dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Kemudian Lembaga Bahasa Nasional Cabang Yogyakarta bekerja sama dengan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, FKSS—IKIP Yogyakarta, dan Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Sarasehan Ejaan Bahasa Jawa. Akhirnya, Lembaga Bahasa Nasional (kini bernama: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) mempertemukan wakil-wakil peserta dari ketiga daerah — Bali, Jawa dan Sunda — dalam Loka Karya Ejaan Bahasa Daerah pada tanggal 22 — 23 Maret 1973 di Jakarta. Pertemuan tersebut menghasilkan naskah "Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa dan Sunda yang Disempurnakan", yang kemudian ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 070/U/1974 sebagai pedoman resmi yang berlaku untuk ketiga bahasa daerah itu.

Untuk memenuhi keperluan masyarakat, naskah tersebut kemudian diterbitkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan bantuan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dengan judul *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda yang Disempurnakan* (Jakarta, 1976).

Pada edisi seri penyuluhan ini terbit menjadi tiga buku, yakni: *Pedoman Ejaan Bahasa Bali yang Disempurnakan*, *Pedoman Ejaan Bahasa Jawa, yang Disempurnakan*, dan *Pedoman Ejaan Bahasa Sunda yang Disempurnakan*.

PROYEK PENGEMBANGAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH

THE UNIVERSITY OF CHICAGO

PHILOSOPHY DEPARTMENT

KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

No. 070/U/1974

tentang

**Peresmian Berlakunya "Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa,
dan Sunda yang Disempurnakan"**

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Menimbang: bahwa sebagai pelaksanaan lebih lanjut "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan" maka perlu meresmikan berlakunya "Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda yang Disempurnakan".

Mengingat: Keputusan Presiden Republik Indonesia:

1. No. 52 tahun 1972;
2. No. 9 tahun 1973;
3. No. 6/M tahun 1974.

Mendengar:

1. Pertimbangan Menteri Dalam Negeri;
2. Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

Pertama : Meresmikan berlakunya "Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda yang Disempurnakan" sebagaimana tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.

Kedua : Pelaksanaan lebih lanjut dari pada Keputusan ini akan diatur oleh Direktur Jenderal Kebudayaan setelah berkonsultasi dengan Direktur Jenderal yang bersangkutan dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta

pada tanggal : 18 Maret 1974

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ttd.

(Sjarif Thajeb)

PEDOMAN EJAAN BAHASA BALI YANG DISEMPURNAKAN

I. PEMAKAIAN HURUF

1. Abjad

Huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa Bali serta nama-namanya ialah:

Huruf	Ucapan	Huruf	Ucapan
A a	a	N n	en
B b	be	O o	o
C c	ce	P p	pe
D d	de	Q q	ki
E e	e	R r	er
F f	ef	S s	es
G g	ge	T t	te
H h	ha	U u	u
I i	i	V v	fe
J j	je	W w	we
K k	ka	X x	eks
L l	el	Y y	ye
M m	em	Z z	zet

2. Vokal

a. Yang tidak berubah:

a	adi	abas	suba
e	emas	sela	
i	ilut	idih	bibi
o	olas	mokoh	mako
u	ulam	taluh	balu

b. Yang berubah:

<i>Lama</i>		<i>Yang Disempurnakan</i>
é érang	séla	e erang sela

Catatan

Tanda diakritik . . ' . . hanya digunakan untuk kepentingan pengajaran.

3. Konsonan

a. Yang Tidak Berubah:

b	bani	babad	saab
d	dui	didih	udud
g	gugu	begal	uug
h	Hyang	sahasa	taluh
k	kajang	ikuh	getok
l	lepas	aled	punggel
m	mani	jemak	selem
n	nika	manis	adan
ng	nged	sanget	bang
p	paksa	sampat	genep
r	rame	sirah	anyar
s	sira	pisang	pipis
t	tampi	santer	pragat
w	wek	bawak	

b. Yang berubah:

Lama

dj	djani
j	paju
nj	manji
tj	tjaling

Yang Disempurnakar:

j	jani
y	payu
ny	manyi
c	caling

Catatan

Huruf-huruf f, kh, q, sy, v, x, dan z dipergunakan dalam bahasa Bali untuk menuliskan kata-kata yang belum terserap sepenuhnya.

4. Nama Diri

- a. Penulisan nama orang dan badan hukum disesuaikan dengan ejaan bahasa Bali yang disempurnakan, kecuali bila ada pertimbangan-pertimbangan khusus dari segi hukum, tradisi atau sejarah.
- b. Penulisan nama-nama geografi disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

II. PENULISAN KATA

1. Kata Dasar

- a. Kata yang berupa kata dasar masing-masing ditulis sebagai satuan terpisah:

Titiang mangkin jagi budal.

Kantor pajeg punika ageng pisan.

- b. Bunyi /ə/ pada suku akhir kata dasar ditulis dengan a:

bapa	bukan	bape
punika	bukan	punike

- c. Bunyi /ə/ pada suku awal kata dasar yang bersuku dua maupun tiga, ditulis dengan e:

- (i) dua suku:

meka

kema

sema

sekar

- (ii) tiga suku:

Lama

Baru

sagara

segara

nagara

negara

sakala

sekala

- d. Bunyi /h/ pada awal dan tengah kata yang tidak terucapkan, tidak dituliskan:

- (i) pada awal kata:

ujan

bukan

hujan

utang

bukan

hutang

itung

bukan

hitung

anget

bukan

hanget

- (ii) pada tengah kata:

siung

bukan

sihung

tiing

bukan

tihing

luu

bukan

luhu

paa

bukan

paha

daa

bukan

daha

sekaa

bukan

sekaha

e. Bunyi /h/ yang masih terucapkan baik pada awal, tengah maupun akhir kata, dituliskan:

(i) pada awal kata:

Hyang Narada

Harimurti

(ii) pada tengah kata:

s**h**asa

rah**h**ayu

m**h**a

(iii) pada akhir kata:

am**h**

um**h**

gen**h**

f. Konsonan rangkap dalam kata-kata bahasa asing dituliskan dengan satu huruf:

cita

bukan

citta

yuda

bukan

yuddha

utama

bukan

uttama

ica

bukan

iccha

g. Bunyi /ny/ diikuti oleh bunyi /c/ dan /j/ ditulis hanya dengan n saja:

sanja

bukan

sanyja

pancing

bukan

panycing

2. Kata Jadian

a. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya:

kajagur

majaguran

sinander

dumadi

bapanne

bapane

arinida

b. Awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya, kalau bentuk dasarnya berupa gabungan kata:

matundun sambuk
uyak cicinganga

- c. Kalau bentuk dasar berupa gabungan kata dan sekaligus mendapat awalan dan akhiran, maka kata-kata itu ditulis serangkaian:

kajananuragan

- d. Kalau salah satu unsur gabungan kata khusus dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkaian:

**prakarya
swakarya**

Catatan

1. Awalan **ka**, **ma**, **maka**, **kuma**, **pra**, dan lain sebagainya yang dalam aksara Bali ditulis dengan aksara legena, ditulis dengan mempergunakan **a**:

katulis	bukan	ketulis
majalan	bukan	mejalan
paileh	bukan	peileh
prajaniq	bukan	prejani

Tetapi kata-kata reduplikasi tidak ditulis dengan **a**, seperti:

tetajen	bukan	tatajen
sesate	bukan	sasate

2. Berhubung dengan pengucapan maka **e** pada sisipan **el** dan **er** dihilangkan:

gigi + er = **gerigi** ditulis **grigi**
tapak + el = **telapak** ditulis **tlapak**

3. Kata-kata yang memang mengandung bunyi kluster adalah:
mantra tidak boleh ditulis **mantera**
caplok tidak boleh ditulis **capelok**

3. Kata Ulang

Kata ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung:

putih-putih
sasida-sidaan
kitak-kituk
dengak-dengok
ali-ali
kupu-kupu

4. Kata Majemuk

Bagian-bagian yang lazim disebut kata majemuk ditulis terpisah:

kacang lindung

jaja uli

peteng dedet

Kecuali dalam gabungan yang membentuk satu pengertian, seperti:

jebugarum

matanai

nagasari

5. Kata Depan dan Kata Sandang

Kata depan dan kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya:

(i) kata depan:

ka carik

ka Singaraja

ka arep

di uma

di Denpasar

di subanne

i tuni

ri sedek

ring Bedugul

ba duur

ba daja

(ii) kata sandang:

I Darta

Ni Sari

i bapa

i punyan kayu

i keker

Catatan

Kata depan ka dan ba yang dalam huruf Bali ditulis dengan aksara legena, ditulis dengan a.

6. Kata Penegas

Kata penegas ditulis terpisah dari kata yang di depannya:

Kija ya lakuna?

Mai ja malu!

Apa **sih** gaena di Bedugul?

Ia ko ngelah pipis

Apa ke ento?

Kenken ke ene?

7. **Ida, ipun, nya, nyane**, ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya bila menyatakan kepunyaan:

rainida

tegesipun

bagusnya

bagusnyane

III. PENULISAN HURUF

1. Huruf Besar

Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama:

- a. kata pertama suatu kalimat:

Bapa mara teka

- b. suatu kutipan langsung:

Ida Pranda matakén, "Pidan cening mulih?"

- c. nama diri atau kata yang dipakai sebagai nama diri:

(Bila nama diri disusun oleh lebih dari satu kata, maka tiap kata mulai dengan huruf besar).

Danghyang **N**irarta

Propesor **M**antra

Dewan **P**erwakilan **R**akyat.

- d. kata yang mengandung arti keagamaan Hindu ditulis menurut aslinya:

Om **S**wastyastu!

Om **Ç**anti, **Ç**anti, **Ç**anti!

2. Huruf Miring

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk :

- a. menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar, yang dikutip dalam karangan:

Lontar Negarakertagama kakawi oleh Prapanca.

- b. menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata:

Aksara pengawit ring krana arit inggih punika a.

- c. menuliskan kata atau ungkapan asing yang belum terserap sepenuhnya dalam bahasa Bali :

divide et impera

Weltanschauung

Catatan

Dalam tulisan tangan atau ketikan, kata atau kata-kata yang akan dicetak miring diberi satu garis di bawahnya.

IV. TANDA BACA

Tanda-tanda baca yang berikut dan huruf yang mengikutinya dipisahkan oleh satu spasi:

.)
,]
; ”
: ?
? 2
!

Tanda-tanda baca yang berikut dipisahkan satu spasi dari huruf atau tanda baca yang mendahuluinya:

(. . . . ”
[. . . . ’

1. Titik (.)

a. mengakhiri kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan:

I bapa nongos di Bandung.

b. dipakai di belakang singkatan nama orang:

W. Gobiah

Gd. Sura

Pt. Tirta

c. dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, dan daftar (lihat juga pemakaian tanda kurung):

Gending punika wonten :

A. Sekar Rare

B. Sekar Alit

C. Sekar Madia

D. Sekar Ageng

d. dipakai di belakang singkatan nama gelar, pangkat, jabatan, instansi, dan sapaan:

A.A. (Anak Agung)

I. Gst. (I Gusti)

I. Dw. (I Dewa)

e. dipakai di belakang singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum:

msl. miwah sane lian-lianan

f. dipakai dalam bilangan untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya, kecuali dalam angka tahun dan nomor (halaman mobil,

telepon dan lain-lain).

Dalam menyebutkan waktu, tanda titik memisahkan angka jam dari angka menitnya:

1.966

1.966.111.966

1.945 lembar

jam 19.45

g. tidak dipakai dalam singkatan yang ditulis dengan huruf besar:

MPR

PSSI

SMP

UUD

ABRI

h. tidak dipakai dalam akronim:

Deppen

Hankam

Reskrim

Sekjen

Tritura

l. tidak dipakai dalam singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang:

CU

cm

kg

Rp

j. tidak dipakai di belakang judul (buku, karangan, berita, dan bab):

Jayaprana

Sampik Ingtai

I Bawang teken I Kesuna

Tetapi:

Tiang suba maca satua *Pan Balang Tamak.*

k. dalam surat-menyurat tidak dipakai di belakang tanggal, nama, dan alamat yang tidak menjadi bagian kalimat:

Denpasar, 17 Mei 1973

Katur ring beli Md. Subaga

Jalan Cempaka 5

Denpasar

Tetapi:

Beli Md. Subaga ring Jalan Cempaka, 5, Denpasar.

2. Koma (,)

- a. dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan:

Tiang ka peken meli siap, baas, teken lakar basa.

- b. menceraikan anak kalimat, baik yang dirangkaikan oleh kata penghubung maupun yang tidak:

Tiang jemet, nanging belog.

Lamun males, musti belog.

- c. menceraikan kutipan langsung dari bagian lain dalam kalimat:

I mene ngomong, "Adeng-adeng anake majalan".

- d. dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, yang ditulis sebaris:

Guru SPG Negeri, Jalan Kamboja, Denpasar

Singaraja, 2 Mei 1971

- e. menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka:

Tisna, A.A. Pandji, *I Swasta Setahun di Bedahulu*, Jakarta, Balai Pustaka, 1938.

- f. dipakai di antara nama tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun terbit (lihat contoh pada e):

- g. dipakai di antara nama orang dan gelar akademis yang mengikutinya, untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga:

Made Astawa, S.H.

Tetapi:

Wayan Simpen AB.

- h. dipakai di muka angka persepuluhan dan di antara rupiah dan sen dalam bilangan:

12,54 m

Rp 12,50

3. Titik Koma (;)

Titik koma memisahkan bagian-bagian kalimat, jika dalam bagian-bagian kalimat itu sudah ada koma:

Hasil gumine ento magenepan luire: teh lan kopi; emas, perak, lan tembaga; celeng lan sampi.

4. Titik Dua (:)

- a. dipakai sebagai pengantar suatu daftar, rangkaian, pemerincian, dan penunjukan:

Ane perluang jani: kertas, tinta, lan pen.

Ketua sidang: Ny. A. Hendrato.

- b. dipakai di antara: (i) jilid, atau nomor dan halaman, (ii) bab dan ayat dalam kitab-kitab suci, atau (iii) judul dan anak judul suatu karangan:

Tempo, I (1971), 34 : 7

Bhagawad Gita : 9

Karangane, *Sendratari Ramayana: Analisa Estetis*, sampun karterbitang.

- c. dipakai di antara bagian yang menunjukkan pembicara dan apa yang diucapkannya dalam percakapan:

I Darta: "Jemakang bukune ento Dra !"

I Madra: "Ne"

5. Tanda Hubung (-)

- a. menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris:

**I Belog luas mamancing nga-
ba bekel nasi.**

- b. menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris:

**I Belog ma- Pancing-
mancing. ne mapales dawa.**

- c. menyambung unsur-unsur kata ulang.

**dawa-dawa
mlali-lali**

- d. menyambung bagian-bagian tanggal:

4 - 7 - 1935

6. Tanda Pisah (-)

- a. membatasi penyisipan kata, kelompok kata, atau anak kalimat yang memberi penjelasan khusus:

Buku *Bhagawad Gita* punika—sampun pacan titiang wiakti becik pisan patut kaanggen sesuluh umat Hindu.

- b. menegaskan adanya aposisi atau penjelasan lainnya:

Pak Ngurah Rai—pejuang Bali punika—sampun seda.

- c. dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti **sampai dengan** atau di antara dua nama kota yang berarti **ke, sampai:**

1910—1945

Denpasar—Singaraja

7. Tanda Elipsis (. . . .)

- a. menggambarkan kalimat yang terputus-putus:

Yen keneh-kenehang . . . beneh saja buka ajaran Budhane . . . idupe ene sengsara.

- a. menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan:

"Caranne ngilangang kasengsaran idupe ento ada akutus liunne: makeneh ane beneh msl."

8. Tanda Tanya (?)

- a. menunjukkan pertanyaan yang mengharapkan jawaban atau yang bersifat retorik:

Wau rauh?

- b. bila ditaruh dalam tanda kurung menunjukkan ucapan yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya:

Ia ibi meli sepeda (?)

9. Tanda Seru (!)

Tanda seru menunjukkan ungkapan seruan, perintah, dan yang meminta perhatian khusus:

Merdeka!

Aduh panesne!

Mulih!

10. Tanda Kurung (())

- a. mengapit keterangan yang ditambahkan pada kalimat atau bagian-bagiannya:

Dugase ento, ada blabar gede di
Tejakula (Buleleng).

- b. mengapit angka atau huruf yang memerinci satu seri keterangan. Angka atau huruf itu dapat juga diikuti oleh hanya kurung tutup:

Trimurti punika minakadi:

- (a) Brahma
- (b) Wisnu
- (c) Içwara

Atau bisa pula ditulis :

- a) Brahma
- b) Wisnu
- c) Içwara

11. Tanda Kurung Siku ([])

- a. mengapit huruf, kata atau kelompok kata, yang ditambahkan pada kalimat kutipan:

I bapa nawang krananne ada paja [1] jale ento.

- b. mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung:

(Napi sane mawasta pancaçradha sampun katerangan [ring Bab II] ring ajeng).

12. Tanda Petik (" . . . ")

- a. mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicara, naskah atau bahan tertulis lain. Kedua tanda petik itu ditulis sama tinggi di atas baris:

"Titiang sampun," sauripun.

"Titiang durung," matur sane lianan.

- b. mengapit judul puisi, karangan dan bab buku:

Kekawin "Ramayana" melah pesan.

Akeh sane seneng ring buku *Jayaprana*.

- c. mengapit istilah yang kurang dikenal atau kata yang diberi arti khusus :

Lamun suba truna musti apang bisa "berdikari."

Ngomong melahang, da "mabais bebek."

Catatan

Tanda petik tutup (.”) didahului oleh titik, koma, tanda tanya dan tanda seru yang menjadi bagian kutipan.

13. Tanda Petik Tunggal (‘ ’)

Tanda petik tunggal mengutip kutipan dalam kutipan lain :

I Darta: "Lakar kija 'bojoge' ene?"

14. Tanda Penyingkat (Apostrof) (’)

Tanda apostrof menunjukkan penghilangan bagian kata atau angka :

17-4-1973

jegeg pisan

17-4-’73

jegeg ’san

15. Tanda Ulang (2)

Tanda ini terbatas pemakaiannya pada tulisan cepat, notula, dan surat kabar.

16. Tanda Garis Miring (/)

a . dipakai dalam penomoran surat :

No. 272/Sek/II/66

b . dipakai sebagai pengganti kata *per* dan *atau*:

Ajinne Rp 75,00/meter

carik/uma

URUTAN			
g	2	-	00484

07-6489

13. Tunda Pank (Tunggal) (1973-1974)
Tunda Pank Tunggal (Tunggal) (1973-1974)
Tunda Pank Tunggal (Tunggal) (1973-1974)

14. Tunda Pank (Tunggal) (1973-1974)
Tunda Pank Tunggal (Tunggal) (1973-1974)
Tunda Pank Tunggal (Tunggal) (1973-1974)

15. Tunda Pank (Tunggal) (1973-1974)
Tunda Pank Tunggal (Tunggal) (1973-1974)
Tunda Pank Tunggal (Tunggal) (1973-1974)

16. Tunda Pank (Tunggal) (1973-1974)
Tunda Pank Tunggal (Tunggal) (1973-1974)
Tunda Pank Tunggal (Tunggal) (1973-1974)

17. Tunda Pank (Tunggal) (1973-1974)
Tunda Pank Tunggal (Tunggal) (1973-1974)
Tunda Pank Tunggal (Tunggal) (1973-1974)

1973

1973